

# MISTERI BURUNG BERACUN (*Pitohui dicrours*) DARI PEGUNUNGAN ARFAK, MANOKWARI.

(*The mystery of the Poison Bird (Pitohui dicrours) from The Arfak Mountains, Manokwari*)

Amon A. Rumbino<sup>1</sup>, Amson D. Flassy<sup>2</sup> dan Hans S. Ihalauw<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Staf dan <sup>2</sup>Mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA UNIPA Manokwari, Papua Barat

## ABSTRACT

An observation was carried out to reveal the mystery of the poison bird *Pitohui dichrous* from the Arfak Mountains. According to the Arfak tribe, the poison came from plants (*Amorphalus galbra* and *Alocasia flabellifera*) and not from the beetle such as in PNG. Therefore, a furthur study was needed to reveal the poison of *Pitohui dicrours* from the Arfak mountains.

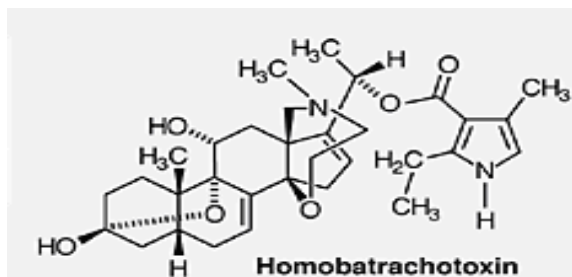
**Keywords:** Poison bird, *Pitohui dichrous*, burung beracun, Arfak mountains.

## PENDAHULUAN

### Latar belakang

Salah satu wilayah yang memiliki sisa kawasan tropis terbesar di dunia adalah Papua, dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan endemik. Salah satu penyusun keanekaragaman hayati tersebut adalah burung, yang terdiri dari 725 jenis (Beehler, 2001). Salah satu jenis burung yang unik adalah *Pitohui dicrhous*, yang pertama kali diketahui beracun oleh Jack Dumbacher seorang peneliti burung Papua pada tahun 1989 di Papua New Guinea. Walaupun sebenarnya penduduk asli di PNG sudah lama mengetahui burung beracun ini sehingga mereka tidak memakannya.

Menurut Beehler (2001) terdapat 6 jenis pitohui, namun yang diidentifikasi beracun hanya species *Pitohui dicrhous*. Penelitian Jack Dumbacher yang dilakukan di daerah Papua New Guinea (PNG) selama 5 tahun (1989 - 1994) menyimpulkan bahwa racun pada burung berasal dari sejenis kumbang dari ordo Choresine yang dimakan burung tersebut, akan tetapi Ia tidak dapat membuktikan racun tersebut berasal dari kumbang. Hal yang menarik dari racun burung tersebut adalah struktur senyawa kimia dari racun burung Pitohui di PNG, sama dengan struktur senyawa kimia katak beracun *Phyllobates terribilis* dari Amerika Selatan, Racun tersebut diidentifikasi sebagai *homobatrachotoxin*.



Struktur kimia racun dari pitohui

Ketidakjelasan asal racun, apakah berasal dari tumbuhan atau serangga yang dimakan oleh burung mendorong dilakukannya penelitian ini.

### Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi jenis pakan burung *Pitohui dicrhous*;
2. Menemukan jenis kumbang beracun dari ordo Choresine yang dimakan burung pitohui serta habitat kumbang tersebut.
3. Mengungkapkan sumber racun dari kumbang ordo Choresine.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa kampung di Distrik Minyambou dan Distrik Hing pada Kawasan Pegunungan Arfak Kabupaten Manokwari dari tanggal 15 sampai 29 Agustus 2006. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik observasi lapang dan wawancara semi struktural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara di beberapa kampung di Kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak mengenai burung pitohui, pakan, serta kumbang ordo Choresine, tim berhasil menemukan jenis pakan burung pitohui yaitu buah dari beberapa jenis *Ficus* sp, buah pohon *Rhaphidophora korthalsii*, *Amorphophalus galbra*, dan *Alocasia flabellifera*. Menurut masyarakat Arfak, racun pada burung pitohui disebabkan oleh *Amorphalus galbra* atau tunas tanah dan *Alocasia flabellifera* atau keladi hutan karena buah dari kedua jenis tumbuhan ini jika dimakan akan terasa gatal. Menurut masyarakat Arfak, burung pitohui "hatainye" (Hatam) yang masih kecil lebih beracun dari yang dewasa namun mereka tetap memakan burung tersebut karena racun yang dirasakan pada waktu makan hanya menyebabkan kram atau kesemutan di dalam mulut selama 5 -10 menit. Orang tua mereka yang terdahulu tidak memakan burung pitohui karena sangat beracun dibandingkan burung pitohui pada saat ini, sepertinya telah terjadi degradasi kandungan racun pada burung pitohui. Menurut Dumbacher 1989, kadar racun pada burung pitohui di daerah PNG lebih tinggi jika dibandingkan dengan burung pitohui di Pegunungan Arfak.

Dari hasil penelitian ditemukan jenis kumbang yang memiliki ukuran dan pola warna yang sama dengan jenis kumbang dari ordo Choresine, tetapi kumbang tersebut tidak beracun. Dari hasil wawancara dengan masyarakat Arfak, mereka tidak mengetahui dengan pasti keberadaan dari kumbang ordo Choresine karena mereka tidak pernah mengetahui adanya kumbang beracun. Karena jenis kumbang beracun tersebut tidak dapat ditemukan, maka racun yang terdapat pada burung pitohui belum dapat diungkapkan sumbernya oleh tim peneliti.

## KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Pakan burung pitohui di pegunungan Arfak terdiri dari beberapa jenis tumbuhan dan serangga.
- (2) Tingkat racun pada burung pitohui di Pegunungan Arfak tidak sama seperti burung pitohui di daerah PNG.
- (3) Perbedaan tingkat racun ini diduga disebabkan oleh jenis pakan yang merupakan sumber racun.
- (4) Sumber racun dari burung pitohui masih ada, karena sampai saat ini burung tersebut masih beracun walaupun dengan kadar racun yang berbeda-beda.
- (5) Diduga sumber yang menyebabkan burung pitohui beracun berasal dari tumbuhan.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap sumber racun dari burung *Pitohui dichrous*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hay, A. 1990. Aroids of Papua New Guinea. Royal Botanic Gardens Sydney. Australia.
- Beehler, B.M., T.K. Pratt, dan D.A. Zimmerman. 2001. Burung-Burung di Kawasan Papua. Terjemahan Puslitbang BIOLOGI-LIPI. Bogor.
- <http://www.interaktv.com/LuNe/BirdStuff.html>.
- <http://www.pubs.acs.org/cen/critter/criterchemistry.html>.
- Womersley, J.S. 1975. Handbooks of the Flora of Papua New Guinea. Melbourne University Press.